

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Akuntansi

Sebelum membahas mengenai judul diatas, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi dari Akuntansi terlebih dahulu. Penjelasan mengenai definisi dari Akuntansi ini telah didefinisikan oleh para ilmuwan dalam ruang lingkup yang berbeda, antara lain:

Berdasarkan buku analisis kritis atas laporan keuangan (Sofyan syafri, 2013 : 59) Kieso et al, mengemukakan bahwa:

“Akuntansi sebagai suatu sistem dengan input data atau informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas. Sebagai sistem, akuntansi terdiri atas input yaitu transaksi proses yaitu kegiatan untuk merangkum transaksi, dan output berupa laporan keuangan”.

Menurut Littleton (Muhammad 2012 : 10), menjelaskan bahwa “Akuntansi adalah perhitungan periodik antara biaya dan hasil (prestasi), perhitungan tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam mempelajari akuntansi”.

Definisi berdasarkan buku *A Statement of Basic Accounting Theory*, akuntansi diartikan sebagai “proses mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal pertimbangan dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya.” Sofyan syafri (2013 : 59).

Komite istilah *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) mendefinisikan:

“Akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.” Sofyan syafri (2013 : 59).

Menurut Littleton (Muhammad 2012 : 10), menjelaskan definisi akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi adalah perhitungan periodik antara biaya dan hasil (prestasi), perhitungan tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam mempelajari akuntansi”.

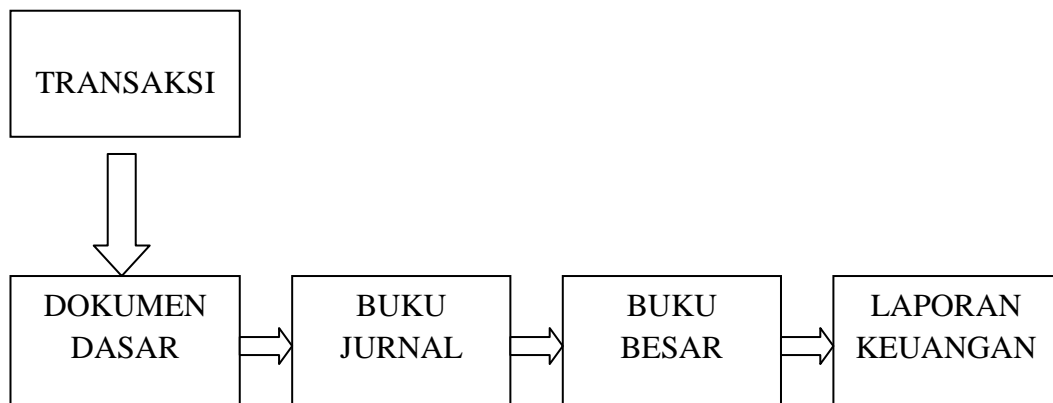
Accounting Principle Board (APB) *Statement* No. 4 mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa, fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang digunakan dalam memilih diantara beberapa alternative pilihan.” Sofyan syafri (2013 : 59).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi memiliki peranan yang penting dalam suatu proses pengambilan keputusan karena informasi yang diberikan karena informasi yang diberikan oleh akuntansi dalam

bentuk kuantitatif, terutama yang berhubungan dengan informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Siklus operasi pada perusahaan jasa sangat erat kaitannya dengan pendapatan jasa. Berikut adalah siklus operasi pada perusahaan jasa:



Sumber: Rudianto. Pengantar Akuntansi. 2012. 85

Gambar 2.1

Siklus Operasi Perusahaan Jasa

Berdasarkan gambar siklus diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan operasi pada perusahaan jasa dimulai pada saat perusahaan menyelesaikan pekerjaan berupa layanan jasa, kemudian perusahaan akan mengeluarkan bukti transaksi baik berupa faktur atau nota. Selanjutnya perusahaan akan melakukan pencatatan jurnal atas transaksi yang telah dilakukan, baik transaksi tunai yangmana perusahaan akan menerima uang tunai yang disebut kas atau transaksi non tunai yang akan menambah akun piutang perusahaan. Setelah melalui tahap pencatatan jurnal, maka selanjutnya perusahaan akan melakukan posting ke dalam buku besar dan dilanjutkan dengan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Pada saat

perusahaan mendapat kas atau memberikan piutang pada pelanggan, maka akan perusahaan akan mencatat akun pendapatan yang bertambah.

2.2 Definisi Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu akun yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan penghasilan suatu perusahaan, pendapatan timbul karena adanya aktivitas penjualan barang atau jasa. Pendapatan memiliki peran yang penting bagi kelancaran aktivitas usaha pada suatu perusahaan yaitu untuk membiayai segala jenis pengeluaran atau biaya-biaya yang timbul dari aktivitas perusahaan. Selain itu pendapatan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil kinerja dari suatu perusahaan yang dapat dilihat dari timbulnya keuntungan atau kerugian. Tinggi rendahnya pendapatan yang diterima oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi laba atau rugi yang akan diterima oleh perusahaan selama menjalankan aktivitas normalnya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 23 Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 23.1) tentang pendapatan menyatakan bahwa pendapatan timbul dari beberapa peristiwa ekonomi, antara lain:

1. Penjualan barang,
2. Penjualan jasa, dan
3. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain, yangmana akan menimbulkan pendapatan berupa :
 - a. Bunga yaitu pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas, atau jumlah terutang kepada entitas.

- b. *Royalty* yaitu pembebanan untuk penggunaan aset jangka panjang entitas, misalnya paten, merek dagang, hak cipta dan piranti lunak komputer, dan
- c. *Deviden* yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok model tertentu.

Pendapatan yang berhubungan dengan transaksi penjualan jasa yang dapat diestimasi secara andal, bebas dari pengertian yang menyesatkan (kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai pemakaian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan) harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca.

Oleh karena itu, sebelum melakukan pembahasan lebih lanjut penulis akan mengemukakan beberapa definisi mengenai istilah pendapatan berdasarkan beberapa referensi untuk mempermudah dalam pemahaman tentang definisi pendapatan.

Berdasarkan buku teori akuntansi (Hery, 2010 : 49) mendefinisikan:

“Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.”

Menurut Kieso, Warfield dan Weygandt (2011 : 955), mendefinisikan pendapatan sebagai berikut:

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.”

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 23.2), menyatakan bahwa:

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama periode, apabila arus masuk itu menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”.

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 23.2), juga menjelaskan bahwa:

Pendapatan hanya meliputi kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima dan dapat diterima oleh entitas untuk entitas itu sendiri. Jumlah yang ditagih untuk kepentingan pihak ketiga, seperti pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan, bukan merupakan manfaat ekonomi yang mengalir ke entitas tersebut dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas. Oleh karena itu, hal tersebut dikeluarkan dari pendapatan. Hal yang sama berlaku dalam hubungan keagenan, arus masuk bruto manfaat ekonomi mencakup jumlah yang ditagih untuk kepentingan prinsipal dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas entitas. Jumlah yang ditagih atas nama prinsipal bukan merupakan pendapatan. Sebaliknya, pendapatan adalah jumlah komisi yang diterima.

Menurut Ankarath et al (2012 : 118) mendefinisikan pendapatan sebagai berikut :

“Pendapatan adalah arus masuk kotor dari imbalan ekonomi selama periode yang ditimbulkan dalam rangkaian aktivitas biasa dari suatu entitas apabila arus masuk menimbulkan kenaikan dalam ekuitas selain dari kenaikan yang terkait dengan iuran dari peserta ekuitas”.

Sesuai definisi di PSAK 23 Ikatan Akuntan Indonesia (2015 : 23.2), “pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”.

2.3 Perlakuan akuntansi

2.3.1 Pengakuan Pendapatan

Permasalahan utama dalam akuntansi pendapatan adalah menentukan saat kapan pendapatan diakui. Mengacu pada prinsip pengakuan unsur laporan keuangan di Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDP2LK) dengan demikian, pendapatan diakui ketika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomi akan mengalir ke dalam perusahaan dan nilai manfaat tersebut dapat diukur dengan andal. Untuk masing-masing jenis pendapatan, berikut adalah penjelasan mengenai saat kapan umumnya kedua kondisi tersebut terpenuhi untuk dapat diakui sebagai pendapatan.

1. Penjualan barang, umumnya pendapatan diakui pada saat penjualan yaitu saat penyerahan barang.
2. Pendapatan jasa, umumnya pendapatan diakui pada saat penyerahan jasa yang dapat ditagihkan.
3. Pendapatan yang berasal dari penggunaan aset, misalnya pendapatan bunga, sewa atau *royalty*, umumnya pendapatan dapat diakui pada saat berlalunya waktu atau pada saat aset digunakan.
4. Pendapatan yang berasal dari penjualan aset selain persediaan, umumnya pendapatan (keuntungan dari pelepasan aset) diakui pada saat penjualan atau pertukaran.

Kondisi yang tidak umum mungkin saja terjadi, misalnya entitas mengakui pendapatan lebih cepat atau mengakui pendapatan lebih lambat daripada saat penjualan atau penyerahan barang. Pengakuan lebih awal dapat dilakukan ketika terdapat kepastian yang tinggi atas jumlah pendapatan yang dapat diakui. Pengakuan lebih lambat mungkin terjadi ketika ketidakpastian yang tinggi terkait jumlah pendapatan atau biaya atau saat dimana penyerahan barang dilakukan belum terlihat penyelesaian proses perolehan pendapatan yang substansial.

Masalah lain yang mungkin muncul dalam pengakuan pendapatan adalah kesulitan mengidentifikasi transaksi. Jika transaksi pendapatan bersifat kompleks, maka kriteria pengakuan pendapatan harus diterapkan untuk masing-masing komponen. Misalnya, jika harga penjualan dari suatu produk termasuk jasa perawatan *pasca* penjualan. Dalam hal ini, jumlah yang dapat diidentifikasi

untuk jasa tersebut ditangguhkan dan diakui sebagai pendapatan selama beberapa periode ke depan selama jasa tersebut dilaksanakan *pasca* penjualan.

Pengakuan Pendapatan Selain di Waktu Penyerahan Barang Atau Jasa

Beberapa contoh pengakuan pendapatan selain pada saat penyerahan adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan Pendapatan Sebelum Penyerahan Barang atau Jasa

Pengakuan pendapatan sebelum penyerahan umumnya terjadi pada kontrak kontruksi gedung. Pendapatan sudah dapat diakui sebelum penyerahan gedung dengan beberapa persyaratan atau kondisi yang harus terpenuhi. Metode akuntansi untuk mengakui pendapatan menggunakan metode persentase penyelesaian pekerjaan.

2. Pengakuan Pendapatan Pada Saat Barang atau Jasa Selesai Sebelum Diserahkan Kepada Pembeli

Pengakuan pendapatan pada saat barang sudah siap diantar namun belum sampai kepada pembeli, banyak terjadi pada pengakuan pendapatan dari penjualan produk hasil pertanian. Dalam hal ini, pendapatan sudah dapat diakui sebelum barang sampai kepada pembeli karena kriteria pengakuan pendapatan sudah terpenuhi. Harga barang sudah ditetapkan dalam suatu kontrak, bersifat mengikat dan tidak dapat dibatalkan.

3. Pengakuan Pendapatan Setelah Penyerahan Barang atau Jasa

Pengakuan pendapatan baru dapat dilakukan setelah penyerahan barang, misalnya terjadi pada saat penyerahan barang tersebut memerlukan proses pemasangannya atau instalasi di tempat pembeli. Pada kasus semacam ini,

pengakuan pendapatan belum dapat dilakukan pada saat barang diantar ke tempat pembeli karena masih terdapat kewajiban yang harus dilakukan oleh penjual untuk melakukan pemasangan atau instalasi.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 23 Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 23.1) tentang pendapatan menyatakan bahwa pendapatan timbul dari beberapa peristiwa ekonomi, antara lain: penjualan barang, penjualan jasa, penggunaan aktiva perusahaan yang menghasilkan bunga, *royalty* dan deviden. Pendapatan yang transaksi penjualan jasa yang dapat diestimasi secara andal, bebas dari pengertian yang menyesatkan (kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai pemakaian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan) harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 34: *Kontrak Konstruksi* menjelaskan bahwa pengakuan pendapatan dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari suatu transaksi disebut metode persentase penyelesaian. Dengan metode ini pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa diberikan. Pengakuan pendapatan atas dasar ini memberikan informasi yang berguna mengenai tingkat kegiatan jasa dan kinerja dalam suatu periode. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 23 (2012 : 23.3) menjelaskan bahwa kriteria pengakuan biasanya diterapkan secara terpisah pada setiap transaksi. Namun pada keadaan tertentu perlu menerapkan kriteria pengakuan tersebut pada komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah dari suatu transaksi tunggal, agar mencerminkan substansi dari transaksi tersebut.

Misalnya jika harga penjualan dari suatu produk termasuk jumlah yang dapat diidentifikasi untuk jasa berikutnya, maka jumlah tersebut ditangguhkan dan diakui sebagai pendapatan periode jasa tersebut dilaksanakan. Sebaliknya, kriteria pengakuan diterapkan pada dua atau lebih transaksi bersama-sama jika transaksi tersebut terkait sedemikian rupa sehingga pengaruh komersialnya tidak dapat dimengerti tanpa melihat pada rangkaian transaksi tersebut secara keseluruhan. Misalnya entitas menjual barang dan pada saat yang bersamaan menyetujui perjanjian yang terpisah untuk membeli kembali barang tersebut di kemudian hari, sehingga meniadakan pengaruh substantif dari transaksi tersebut, dalam hal ini kedua transaksi tersebut diberlakukan bersamaan.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 (2012 : 23.4) menjelaskan bahwa :

Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan. Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika seluruh kondisi berikut ini dipenuhi :

- a. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
- b. Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
- c. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal.

- d. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur secara andal.

Pengakuan pendapatan dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari suatu transaksi sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Dengan metode ini, pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa diberikan. Pengakuan pendapatan atas dasar ini memberikan informasi yang berguna mengenai tingkat kegiatan jasa dan kinerja dalam suatu periode.

Pendapatan diakui hanya jika kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas. Namun, jika ketidakpastian timbul atas kolektibilitas jumlah yang telah termasuk dalam pendapatan, maka jumlah yang tidak tertagih atas jumlah pemulihan yang kemungkinannya tidak lagi besar diakui sebagai beban, bukan sebagai penyesuaian terhadap jumlah pendapatan yang diakui semula.

Entitas pada umumnya dapat membuat estimasi andal setelah entitas mencapai persetujuan dengan pihak lain mengenai hal-hal berikut dalam transaksi:

- a. Hak masing-masing pihak yang pelaksanaannya dapat dipaksakan secara hukum terkait dengan jasa yang diberikan dan diterima pihak tersebut.
- b. Imbalan yang dipertukarkan.
- c. Cara dan persyaratan penyelesaian.

Biasanya, entitas juga perlu mempunyai sistem anggaran dan pelaporan keuangan internal yang efektif. Entitas menelaah dan jika perlu merevisi estimasi pendapatan sewaktu jasa diberikan. Kebutuhan revisi tersebut tidak berarti

mengindikasikan bahwa hasil transaksi tersebut tidak dapat diestimasi secara andal.

Tingkat penyelesaian transaksi dapat ditentukan dengan berbagai metode. Entitas menggunakan metode yang dapat mengukur secara andal jasa yang diberikan. Bergantung pada sifat transaksi, metode tersebut dapat mencakup :

- a. Survei pekerjaan yang telah dilakukan.
- b. Jasa yang dilakukan hingga tanggal tertentu sebagai persentase dari total jasa yang dilakukan.
- c. Proporsi biaya yang timbul hingga tanggal tertentu dibagi estimasi total biaya transaksi tersebut. Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilaksanakan hingga tanggal tertentu yang dimasukkan dalam biaya yang terjadi hingga tanggal tersebut. Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilakukan atau akan dilakukan dimasukkan ke dalam estimasi total biaya transaksi tersebut.

Memiliki tujuan praktis, jika jasa dilakukan melalui sejumlah kegiatan yang tidak dapat ditentukan selama suatu periode tertentu, maka pendapatan diakui atas dasar garis lurus selama periode tersebut, kecuali jika terdapat bukti bahwa terdapat metode lain yang lebih baik dalam mencerminkan tingkat penyelesaian. Jika kegiatan tertentu jauh lebih signifikan daripada kegiatan yang lain, maka pengakuan pendapatan ditunda sampai kegiatan yang signifikan tersebut dilakukan.

Jika hasil transaksi terkait dengan penjualan jasa tidak dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan diakui hanya sebesar beban yang telah diakui yang dapat dipulihkan. Selama tahap awal transaksi, hasil dari suatu transaksi seringkali

tidak dapat diestimasi secara andal. Namun demikian, besar kemungkinan entitas tersebut akan memperoleh kembali biaya transaksi yang telah terjadi. Oleh karena itu, pendapatan diakui hanya yang berkaitan dengan biaya yang telah terjadi yang diharapkan dapat dipulihkan. Karena hasil transaksi tersebut tidak dapat diestimasi secara andal, maka tidak ada laba yang diakui. Jika hasil transaksi tidak dapat diestimasi secara andal dan kemungkinan kecil biaya yang terjadi akan dipulihkan, maka pendapatan tidak diakui dan biaya yang timbul diakui sebagai beban.

2.3.2 Pengukuran Pendapatan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 Ikatan Akuntan Indonesia (2015 : 23.2) pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (PSAK 68 : *Pengukuran Nilai Wajar*). Dalam banyak kasus, pendapatan biasanya dapat ditentukan dengan mudah dari kontrak atau kesepakatan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas.

Secara umum imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatannya adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau dapat diterima. Akan tetapi jika arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, maka

nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal kas yang diterima.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan pada saat suatu pendapatan diakui, yaitu pengukuran pendapatan dengan satuan atau ukuran moneter dan penetapan waktu bahwa pendapatan tersebut dapat dilaporkan sebagai pendapatan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 Ikatan Akuntan Indonesia (2015 : 23.2) memberikan ketentuan mengenai pengukuran pendapatan yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan yang isinya sebagai berikut :

“Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang dapat diterima, jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan pembeli atau pemakai perusahaan tersebut. Jumlah tersebut, dapat diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang diperbolehkan perusahaan”.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 (2012 : 23.4) menjelaskan bahwa :

Tingkat penyelesaian transaksi dapat ditentukan dengan berbagai metode. Entitas menggunakan metode yang dapat mengukur secara andal jasa yang diberikan. Bergantung pada sifat transaksi, metode tersebut dapat mencakup :

- a. Survei pekerjaan yang telah dilakukan.

- b. Jasa yang dilakukan hingga tanggal tertentu sebagai persentase dari total jasa yang dilakukan.
- c. Proporsi biaya yang timbul hingga tanggal tertentu dibagi estimasi total biaya transaksi tersebut. Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilaksanakan hingga tanggal tertentu yang dimasukkan dalam biaya yang terjadi hingga tanggal tersebut. Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilakukan atau akan dilakukan dimasukkan ke dalam estimasi total biaya transaksi tersebut.

2.3.3 Pencatatan Pendapatan

Pencatatan pendapatan berdasarkan pada dua basis akuntansi. Basis akuntansi merupakan himpunan dari standar akuntansi yang menetapkan kapan dampak keuangan dari transaksi harus diakui untuk tujuan pelaporan keuangan. Basis akuntansi akuntansi ini berhubungan dengan kapan pengukuran dilakukan. Basis akuntansi pada umumnya ada dua, yaitu basis kas dan basis akrual.

1. Basis Kas (*Cash Bases*)

Basis kas berarti mengakui dan mencatat transaksi keuangan pada saat kas diterima atau dibayarkan. Basis kas mendasarkan konsepnya pada dua pilar yaitu, yang pertama berupa pengakuan pendapatan dan kedua berupa pengakuan beban. Waktu pengakuan pendapatan dalam basis kas adalah pada saat perusahaan menerima pembayaran secara tunai, sementara pengakuan beban adalah pada saat sudah dilakukan pembayaran secara tunai. Basis ini tidak mengakui adanya pendapatan yang masih harus diterima (piutang pendapatan) dan beban yang akan dibayar (utang beban). Kas yang diterima dari pendapatan untuk lebih dari satu periode akuntansi akan diakui seluruhnya sebagai pendapatan pada periode

akuntansi dimana pendapatan tersebut diterima. Begitu pula kas yang telah dikeluarkan untuk beban beberapa periode akuntansi mendatang akan diakui sebagai beban pada periode akuntansi dimana kas tersebut dikeluarkan.

2. Basis Akrua (*Accrual Bases*)

Basis akrual berarti mengakui dan mencatat transaksi atau kejadian keuangan pada saat terjadi atau saat perolehan. Basis akrual mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi, yaitu ketika dan peristiwa itu terjadi tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

Laporan akuntansi dasar pencatatan pendapatan harus berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Nilai ekonomis harus sudah ditambahkan perusahaan pada produknya
2. Jumlah pendapatan harus dapat diukur
3. Pengukuran yang dilakukan haruslah bebas
4. Biaya-biaya yang berkaitan harus dapat diestimasi dengan tingkat kecermatan yang memuaskan.

Contoh : Pada tahun 2009 diterima uang dari pendapatan sewa sebesar Rp 9.000.000 untuk sewa tiga tahun mendatang. Pendapatan bunga yang masih harus diterima untuk tahun 2009 adalah Rp 500.000. Dikeluarkan kas senilai Rp 3.000.000 untuk beban dua tahun mendatang dan beban yang masih harus dibayar sebesar Rp 300.000. Jadi pendapatan dan beban untuk tahun 2009 menurut dua basis akuntansi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Jurnal Basis Akrua

Pendapatan sebesar :	
Kas diterima senilai $\frac{1}{3} \times \text{Rp } 9.000.000$	Rp 3.000.000
Pendapatan yang masih harus diterima	Rp 500.000
Total pendapatan	Rp 3.500.000
Beban sebesar :	
Kas yang dikeluarkan $\frac{1}{2} \times \text{Rp } 3.000.000$	Rp 1.500.000
Beban yang masih harus dibayar	Rp 300.000
Total beban	Rp 1.800.000

Sumber : Rahman Pura. Pengantar Akuntansi 1. 2013. 28

Tabel 2.2

Jurnal Basis Kas

Pendapatan sebesar uang yang diterima	Rp 9.000.000
Pendapatan yang masih harus diterima	Rp 0
Total pendapatan	Rp 9.000.000
Beban sebesar kas yang dikeluarkan	Rp 3.000.000
Beban yang masih harus dibayar	Rp 0
Total beban	Rp 3.000.000

Sumber : Rahman Pura. Pengantar Akuntansi 1. 2013. 28

2.3.4 Penyajian Pendapatan

Akun pendapatan merupakan salah satu dari sekian akun yang memiliki peran penting dalam laporan keuangan. Pendapatan menjadi salah satu alat pengukur kinerja perusahaan selama satu periode. Akun pendapatan memiliki pengaruh yang besar dalam penyajian laporan keuangan, khususnya terdapat laporan keuangan yang dipengaruhi oleh akun pendapatan yaitu laporan laba rugi.

Menurut Rudianto dalam Pengantar Akuntansi (2012 : 99) mendefinisikan:

“Laporan posisi keuangan adalah daftar yang menunjukkan posisi sumber

daya yang dimiliki perusahaan serta informasi dari mana sumber daya tersebut.

Berikut adalah contoh dari laporan posisi keuangan atau neraca.

Tabel 2.4
PT. Terang Dunia
Neraca
Per 30 April 2012
Dalam (Rp)

ASET			
Aset Lancar :			
Kas		209.000.000	
Piutang		8.000.000	
Total Aset Lancar			217.000.000
Aset Tidak Lancar :			
Peralatan Usaha	17.000.000		
Akumulasi Penyusutan Peralatan	(500.000)		
Peralatan Usaha Bersih		16.500.000	
Bangunan	250.000.000		
Akumulasi Penyusutan Bangunan	(2.000.000)		
Bangunan Bersih		248.000.000	
Tanah		200.000.000	
Total Aset Tidak Lancar			464.500.000
Total Aset			681.500.000
KEWAJIBAN dan EKUITAS			
Kewajiban			
Utang Jangka Pendek :			
Utang Usaha			7.000.000
Utang Jangka Panjang :			
Utang Bank			60.000.000
Ekuitas			
Modal Saham			600.000.000
Laba Ditahan			14.500.000
Total Kewajiban dan Ekuitas			681.500.000

Sumber : Rudianto. Pengantar Akuntansi. 2012. 101

Berdasarkan laporan keuangan pada tabel diatas menunjukkan bahwa, pendapatan jasa memiliki peran penting dalam laporan keuangan khususnya laba rugi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pengaruh antara besar atau kecilnya jumlah pendapatan jasa yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode penyusunan laporan keuangan akan memberikan pengaruh terhadap laba atau rugi yang akan diterima oleh perusahaan. Apabila pendapatan yang diterima oleh perusahaan lebih besar daripada jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama satu periode penyusunan laporan keuangan, maka akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila jumlah pendapatan yang diterima oleh perusahaan lebih kecil dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar, maka akan menghasilkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Rudianto dalam Pengantar Akuntansi (2012 : 99) mendefinisikan: “Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau satu tahun”.

Perusahaan dapat mengetahui laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan cara mengurangkan beban yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode dari pendapatan yang diperolehnya dalam periode yang sama. Besar kecilnya jumlah pendapatan yang diterima, akan mempengaruhi perolehan laba suatu perusahaan. Oleh karena itu, pendapatan menjadi salah satu prioritas perusahaan dalam mencapai target berupa keuntungan. Seperti ditunjukkan pada laporan laba rugi berikut ini :

Tabel 2.3
PT. Terang Dunia
Laporan Laba Rugi

AKUN	DEBET (Rp)	KREDIT (Rp)
Pendapatan		29.000.000
Beban		
Beban Gaji dan Upah	(3.500.000)	
Beban Bunga	(1.200.000)	
Beban Perlengkapan	(2.300.000)	
Beban Penyusutan Peralatan	(500.000)	
Beban Penyusutan Bangunan	(2.000.000)	
Beban Operasi Total		(9.500.000)
Laba Usaha		19.500.000

Sumber : Rudianto. Pengantar Akuntansi. 2012. 99